

**PERAN WANITA TANI DI ATAS USIA PRODUKTIF DALAM
USAHATANI SAYURAN ORGANIK TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN BATU**

***THE ROLE OF WOMEN FARMERS OVER IN PRODUCTIVE AGE IN
ORGANIC VEGETABLE FARMING AT HOUSEHOLD INCOME***

Khamiliya Bhostoni^{1*}, Yayuk Yuliati²

*Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Jl. Veteran 65145 Malang,
Indonesia*

Received: 22th February 2016; Revised: 22th February 2016; Accepted: 22th February 2016

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan alasan yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik, menganalisis peran wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik dan menganalisis curahan waktu dan pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik serta kontribusinya bagi pendapatan rumah tangga. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *snowball sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yaitu wanita tani berusia lebih dari 59 tahun yang bekerja sebagai buruh tani atau petani. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga dan hanya untuk mengisi kesibukan. Hasil analisis gender dengan model Harvard dapat diketahui bahwa pada aspek aktivitas peran wanita lebih dominan dibandingkan dengan pria. Namun partisipasi wanita dalam usahatani sayuran organik tidak sebanding dengan kewenangan (kontrol) dan kesempatan (akses) yang mereka miliki karena kewenangan dan kesempatan paling besar berada di pihak pria. Sedangkan pada aspek manfaat diperoleh secara bersama-sama baik pria maupun wanita adalah manfaat pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Curahan waktu kerja wanita baik sebagai petani maupun buruh tani lebih besar dibandingkan dengan pria. Kesimpulannya adalah pada aspek aktivitas keterlibatan wanita lebih dominan dibandingkan dengan pria.

Kata kunci: Alasan wanita; peranan wanita; pendapatan usahatani; kontribusi pendapatan

ABSTRACT

This research was conducted to describe the reason which emphasize women farmers over the productive age in carrying on farming the organic vegetables, analyze the women farmers' role over the productive age to carry out in organic vegetables farming and analyze the working time and income that are obtained the women farmers over the productive age in carrying on farming the organic vegetables and their contribution for household income. Location this research at Sumberejo village, Batu Subdistrict, Batu City. Research method sample which used is snowball sampling. The total respondent in this research is 17 women over the productive age more than 59 years old working as farmer labour or women farmers. Data analysis method at this research is descriptive analysis by using quantitative and qualitative approachment. Based on the data analysis, it could be known that the reasons which influence women farmers over the productive age to work for increasing family income and spending the time. Gender analysis result on Harvard model proofs that the women's role is more dominant than men in activity aspect. However, women's participation in carrying on farming the organic vegetables is not proportionale with their authorities (control) and chances (access) because of the largest authorities and chances are in men side. While, in benefits aspect, it is obtained both men or women. The greatest benefit is the income benefit that used to fulfill the daily necessity. The women working time precentage as farmer or laborer farmer is more than men. The conclusion is in activity apect involment of women are more dominant than men.

Keywords: Reason women; role of women; farming income; income contribution

1. Pendahuluan

Sebagai upaya meningkatkan peranan perempuan dalam pembangunan, pemerintah Indonesia memasukkan kebijakan perempuan kedalam lima falsafah dasar bangsa Indonesia yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan GBHN. Dalam Pancasila dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai status, hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama baik di dalam keluarga maupun masyarakat (Hastuti, 2004).

Sebagai negara agraris, Pemerintah Indonesia masih menitikberatkan pembangunannya pada sektor pertanian (Luthfi, 2010). Dalam pembangunan sektor pertanian di pedesaan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup rumah tangga petani. Sehingga dalam pengelolaannya melibatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam keluarga, termasuk perempuan. Perempuan menjadi bagian terpenting di sektor pertanian sebagai tenaga kerja, baik pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman, pengolahan dan pasca panen hingga pemasaran hasil pertanian (Yuwono, 2013). Hal ini diperkuat dari data BPS tahun 1990-2006 bahwa pada kenyataannya lebih dari 50% dari total penduduk Indonesia adalah wanita, dimana lebih dari 70% (atau sekitar 82,6 juta orang) berada di pedesaan dan 55% di antaranya hidup dari pertanian (Elizabeth, 2007).

Saat ini, keterlibatan perempuan untuk bekerja di sektor pertanian sudah dianggap sesuatu yang wajar. Sehingga dalam keterlibatannya di sektor pertanian sebagai tenaga kerja mengakibatkan perempuan memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran di sektor publik mencari nafkah untuk membantu penghasilan keluarga. Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk di pedesaan adalah bertani maka kebanyakan wanita yang ikut bekerja membantu suaminya bekerja pula di bidang pertanian (Komariyah, 2003). Berdasarkan data BPS Jawa Timur pada tahun 2009, jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan berdasarkan golongan umur masih didominasi oleh golongan umur 60 tahun ke atas yang berjumlah 469.233 jiwa atau dengan presentase 15,19%.

Pertanian di Indonesia sebagian besar

masih dilakukan dengan sistem pertanian secara konvensional. Akibat dampak negatif yang ditimbulkan dari sistem pertanian konvensional telah menyadarkan masyarakat untuk mencari alternatif bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk berkualitas, aman dan bebas dari zat kimia, pestisida, hormon dan pupuk kimia, yaitu dengan cara sistem pertanian organik. Salah satu subsektor yang dapat dikembangkan dengan cara sistem pertanian organik yakni subsektor hortikultura pada komoditas sayuran. Di Desa Sumberejo Kota Batu merupakan daerah yang menjadi sentra pengembangan pertanian organik dengan berbagai jenis komoditas sayuran. Dalam pengembangannya, banyak melibatkan tenaga kerja wanita yang usianya di atas usia produktif. Wanita tani yang usianya diatas usia produktif masih bekerja sebagai buruh tani atau hanya sekedar membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja yaitu dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra pengembangan pertanian organik dengan berbagai jenis sayuran. Selain itu, terdapat wanita berusia lanjut yang jumlahnya cukup banyak bekerja sebagai buruh tani petani atau membantu suaminya dalam bercocok tanam di lahan. Penelitian ini dilakukan bulan Februari sampai Maret 2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *snowball sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yaitu wanita tani berusia lebih dari 59 tahun yang bekerja sebagai buruh tani atau bekerja membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Responden yang bekerja sebagai buruh tani berjumlah 10 orang, sedangkan wanita sebagai petani berjumlah 7 orang.

2.1. Metode Analisis Data

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan alasan yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran

*)Penulis Korespondensi.

E-mail: khamiliya@yahoo.com

organik dan mendiskripsikan peran wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik dengan menggunakan analisis gender model Harvard. Melalui Teknik analisis Harvard ini peran perempuan dapat dilihat dari empat kategori analisis yaitu :

- 1) Profil aktivitas, yakni melihat pembagian jam kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam melakukan usahatani sayuran organik.
- 2) Profil akses untuk melihat kesempatan yang dimiliki perempuan untuk mengelola sumber daya alam, peluang dan informasi seperti bahan, fasilitas, peralatan, akses pemasaran dan informasi lainnya terkait dengan usahatani sayuran organik.
- 3) Profil kontrol untuk pengambilan keputusan terhadap sumberdaya dan manfaat atas kegiatan dalam melakukan usahatani sayuran organik.
- 4) Profil manfaat untuk melihat kesempatan perempuan dalam memperoleh manfaat dari hasil kegiatan usahatani sayuran organik.

b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis dan mendiskripsikan curahan waktu kerja wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik, pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Pendapatan berburuh tani = jumlah hari kerja x upah kerja perhari

Penghitungan analisis pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan usahatani sayuran organik dengan total biaya usahatani sayuran organik. Setelah diperoleh pendapatan usahatani, maka selanjutnya akan menghitung pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai petani sayuran organik di lahannya sendiri dilakukan dengan cara membandingkan jam kerja wanita dengan total jam kerja (wanita ditambah jam kerja pria) kemudian dikalikan pendapatan usahatani. Lebih jelasnya seperti rumus dibawah ini:

$$PWP = \frac{JW}{JW + JP} \times PPU$$

1) Analisis Curahan Jam Kerja Wanita

Untuk menganalisis curahan jam kerja pada penelitian ini adalah dengan menghitung jumlah curahan jam yang digunakan wanita tani di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik. Sedangkan untuk menghitung besarnya persentase curahan jam kerja wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{Y1}{Y2} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Curahan jam kerja wanita di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik (%)
- Y1 = Jumlah jam kerja wanita tani di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik (jam)
- Y2 = Total curahan jam kerja yang dicurahkan dalam kegiatan usahatani sayuran organik (jam)

2) Analisis Pendapatan

Pendapatan wanita dihitung dengan menggunakan analisis pendapatan non usahatani (buruh tani) dan analisis pendapatan usahatani. Penghitungan analisis pendapatan non usahatani dengan cara mengalikan antara jumlah hari kerja dengan upah kerja perhari.

Keterangan :

- PWP = Pendapatan wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai petani dilahan sendiri (Rp)
- JW = Jam kerja wanita tani di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik (jam)
- JP = jam kerja yang dicurahkan pria dalam kegiatan usahatani sayuran organik (jam)
- PPU = Pendapatan usahatani sayuran organik rumah tangga dalam satu kali musim tanam (Rp)

Sehingga untuk mengetahui tingkat pendapatan wanita tani diatas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani dan merangkap

sebagai petani sayuran organik di lahan sendiri dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan dari usahatani dan pendapatan non usahatani.

3) Kontribusi pendapatan wanita

Penghitungan kontribusi pendapatan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{kontribusi pendapatan wanita tani} = \frac{\text{pendapatan wanita tani}}{\text{pendapatan rumah tangga}} \times 100\%$$

Analisis kontribusi pendapatan bertujuan untuk mengetahui berapa besar presentase atau proporsi pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dari kegiatan usahatani atau dari kegiatan non usahatani. Pendapatan total rumah tangga diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan setiap anggota keluarga yang bekerja dari usahatani dan pendapatan non usahatani baik yang berasal dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Alasan Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Bekerja Pada Usahatani Sayuran Organik

Berbicara mengenai wanita, pasti terdapat banyak anggapan yang menyatakan bahwa kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh kaum wanita selayaknya mengurus rumah tangga dan keluarganya saja. Namun untuk saat ini, selain mengurus rumah tangga banyak kaum wanita ikut berperan aktif dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Kenyataan tersebut sama dengan pernyataan Elizabeth, 2007 (*dalam* Widyarini, 2013) yang menyatakan bahwa perempuan untuk saat ini tidak hanya berperan sebagai teman hidup dan mengurus rumah tangga saja, melainkan ikut serta dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangganya.

Menurut Lestari, 1997 (*dalam* Hendrayani, 2010) mengemukakan bahwa tingkat usia seseorang akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja. Apabila usia seseorang sudah mencapai usia lanjut, maka tenaga untuk bekerja dan untuk mengelola usaha lainnya akan berkurang. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, penulis menemukan 17 responden yang berusia 59 sampai dengan 80

tahun masih melakukan kegiatan usahatani sayuran organik, baik sebagai buruh tani maupun petani. Terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani atau petani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. Alasan-alasan tersebut diantaranya adalah untuk menambah penghasilan, untuk mengisi kesibukan dan menjadi pekerjaan sampingan selain bekerja di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 1. Alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja sebagai buruh tani atau petani sayuran organik di Desa Sumberejo, Tahun 2015.

| No. | Kriteria | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------|----------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | Menambah penghasilan | 10 | 58,9 |
| 2. | Enak bekerja & mengisi kesibukan | 6 | 35,2 |
| 3. | Mencari sampingan | 1 | 5,9 |
| Total | | 17 | 100 |

Dari Tabel 1. di atas, dapat diketahui bahwa persentase terbesar dari alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja dalam usahatani sayuran organik adalah untuk menambah penghasilan keluarga yaitu sebesar 58,9% atau dengan jumlah 10 orang. Adapun yang menjawab kriteria menambah penghasilan adalah wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani dalam usahatani sayuran organik untuk membantu menambah penghasilan suami dan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, kesehatan sampai dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Sementara itu sebanyak 6 orang atau sebesar 35,2% mengatakan alasannya adalah lebih enak bekerja hanya untuk mengisi kesibukan dan sebanyak 1 orang atau sebesar 5,9% beralasan bahwa bekerja dalam usahatani sayuran organik adalah sebagai pekerjaan sampingan dari pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa di usia yang sudah tidak produktif mereka tetap semangat untuk bekerja. Selain itu mereka menganggap bahwa usia bukanlah menjadi halangan untuk tetap bekerja, untuk menikmati masa tuanya bekerja merupakan kegiatan yang lebih baik daripada hanya menganggur di rumah

dan dengan bekerja tubuh mereka akan sehat serta terhindar dari berbagai macam penyakit.

3.2. Peran Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Melakukan Usahatani Sayuran Organik

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, apabila seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia telah berperan. Berdasarkan beberapa penelitian membuktikan bahwa pada umumnya peranan perempuan pedesaan sangat penting karena selain terlibat dalam kerja-kerja pertanian. Pada bidang pertanian perempuan memiliki peran penting sebagai tenaga kerja, baik itu pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman dan ternak, pengolahan dan pascapanen, hingga pemasaran hasil pertanian (Yuwono, 2013). Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu, wanita tani yang berusia di atas 59 tahun masih bekerja menjadi buruh maupun petani sayuran organik.

Untuk mengetahui bagaimana peranan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik pada penelitian ini adalah menggunakan analisis gender yang meliputi empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan akses manfaat, sebagai berikut:

a. Aspek aktivitas

Aspek aktivitas ini digunakan untuk mengidentifikasi siapa yang melakukan kegiatan pada seluruh aktivitas usahatani sayuran organik antara pria dan wanita. Aktivitas yang dilakukan meliputi pengolahan lahan, persemaian benih sayuran, penanaman sayuran organik, melakukan pemeliharaan atau perawatan, dan pemanenan sayuran organik. Di bawah ini penjelasan tentang pembagian kerja antara pria dan perempuan pada saat kegiatan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo.

Tabel 2. Pembagian kerja antara pria dan wanita dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo

| No. | Jenis Aktivitas | Pria | Wanita | Bersama-sama |
|-----|---------------------------------|------|--------|--------------|
| 1. | Pengolahan lahan | | - | - |
| 2. | Persemaian | - | | - |
| 3. | Penanaman | - | | - |
| 4. | Pemeliharaan/perawatan | - | - | - |
| | a. Penyiraman | | | - |
| | b. Penyulaman | - | | - |
| | c. Penyiangian | - | | - |
| | d. Pemupukan | | - | - |
| | e. Pengendalian hama & penyakit | | | - |
| 5. | Pemanen sayuran organik | - | | |

Keterangan : dominan yang melakukan, yang melakukan

Berdasarkan Tabel 2 di atas, baik pria dan perempuan sama-sama terlibat pada semua jenis aktivitas. Namun, keterlibatan wanita pada usahatani sayuran organik Di Desa Sumberejo lebih dominan dibandingkan dengan keterlibatan pria. Aktivitas yang banyak dilakukan oleh wanita adalah pada jenis aktivitas persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangian dan pemanenan. Pada aktivitas tersebut wanita dipercaya lebih terampil, telaten dan bekerja dengan sangat hati-hati. Sedangkan jenis aktivitas yang banyak dilakukan oleh pihak pria yaitu aktivitas pengolahan lahan, penyiraman dan pemupukan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sifatnya membutuhkan fisik dan tenaga yang kuat, sehingga tidak memungkinkan apabila dilakukan oleh para kaum wanita tani tua.

b. Aspek Akses

Aspek akses ini digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang yang sehubungan dengan usahatani sayuran organik, baik pria maupun wanita yang bekerja sebagai petani sayuran organik. Aspek akses dalam penelitian ini antara lain meliputi, peluang untuk memperoleh informasi mengenai fasilitas dan peralatan yang akan digunakan, peluang untuk memperoleh pelatihan teknik budidaya sayuran organik, permodalan dalam usahatani sayuran organik dan akses pemasaran sayuran organik. Berdasarkan hasil penelitian mengenai akses laki-laki, perempuan dan bersama-sama dalam usahatani sayuran organik dapat dilihat pada Tabel 3. :

Tabel 3. Akses antara pria dan wanita dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo

| No. | Jenis Akses | Pria | Wanita | Bersama-sama |
|-----|--|------|--------|--------------|
| 1. | Fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik | - | - | |
| 2. | Pelatihan tentang teknik budidaya sayuran organik | | - | - |
| 3. | Modal terhadap budidaya sayuran organik | - | | |
| 4. | Informasi pemasaran sayuran organik yang dibudidayakan | | - | - |

Keterangan : dominan yang melakukan, yang melakukan

Berdasarkan Tabel 3. di atas, menunjukkan bahwa pria lebih dominan untuk mendapatkan peluang pada setiap jenis akses dibandingkan dengan wanita. Pada jenis akses mengenai pelatihan teknik budidaya sayuran organik, pihak yang mendapatkan peluang lebih besar adalah pria. Hal ini dikarenakan jaringan komunikasi pria lebih besar dibandingkan wanita sehingga pria mempunyai lebih banyak informasi mengenai teknik budidaya sayuran organik yang tepat. Selain itu, bagi pria dalam hal informasi mengenai pelatihan teknik budidaya sayuran organik pihak wanita hanya sekedar diberi tahu saja, tanpa harus dilibatkan secara langsung. Pada jenis akses pemasaran, peluang tersebut masih didominasi oleh pihak laki-laki. Pada aspek ini wanita kurang diberikan peluang dan kesempatan untuk secara langsung bernegosiasi dengan pedagang, tengkulak atau

pembeli yang akan membeli hasil pertanian mereka. Pihak wanita hanya diberikan informasi oleh suami mereka terkait dengan pola distribusi dan penjualan sayuran organik. Kemudian hasil penjualannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Pada aspek akses informasi fasilitas, peralatan dan modal didominasi secara bersama-sama.

c. Aspek Kontrol

Aspek kontrol adalah untuk melihat kewenangan yang dimiliki pria atau wanita dalam mengambil keputusan dan menggunakan hasil sumberdaya. Aspek kontrol dalam penelitian ini meliputi kontrol terhadap lahan, jenis sayuran yang akan dibudidayakan, peralatan, tenaga kerja yang dibutuhkan, pemanenan, dan pemasaran sayuran organik. Berikut adalah Tabel 4 mengenai analisis kontrol dalam usahatani sayuran organik.

Tabel 4. Pembagian kontrol antara pria dan wanita dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo

| No. | Jenis Kontrol | Pria | Wanita | Bersama-sama |
|-----|---|------|--------|--------------|
| 1. | Terhadap lahan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik | | | - |
| 2. | Jenis sayuran organik yang dibudidayakan | - | - | |
| 3. | Peralatan/bahan/fasilitas digunakan untuk usahatani sayuran organik | | - | - |
| 4. | Tenaga kerja yang dibutuhkan | - | - | |
| 5. | Pemanenan sayuran organik | - | | |
| 6. | Pemasaran sayuran organik | | - | - |

Keterangan : dominan yang melakukan, yang melakukan

Dari analisis aspek kontrol di atas menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam usahatani sayuran organik masih didominasi oleh pihak pria. Pada jenis aspek kontrol terhadap lahan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik tersebut berada di bawah kekuasaan pria (suami), hal ini dikarenakan adanya sertifikat lahan yang hanya di atas namakan suami saja. Bagi wanita (istri), mereka tidak terlalu mempersoalkan terkait nama mereka yang tidak tercantum pada

sertifikat lahan sebab yang paling penting adalah akses mereka untuk menggarap lahan tersebut tetap maksimal yakni sejak masa tanam hingga masa panen. Padahal pencantuman nama dalam sertifikat lahan tersebut merupakan hal yang penting karena apabila terjadi suatu hal yang terjadi dalam kehidupan mereka seperti perceraian atau kematian suami.

Pada jenis kontrol mengenai penentuan jenis sayuran yang akan dibudidayakan ini dilakukan secara bermusyawarah, petani pria

dan wanita memutuskan secara bersama-sama jenis sayuran apa yang disesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada saat itu. Selanjutnya, pada jenis kontrol terhadap peralatan/bahan/fasilitas yang digunakan pihak pria lebih banyak mempunyai kewenangan terkait dengan peralatan apa saja yang digunakan dalam usahatani sayuran organik. Dalam aspek kontrol penentuan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani sayuran organik ini lebih banyak dilakukan secara bersama-sama baik pria dan wanita. Pada jenis kontrol pemanenan sayuran organik pihak wanita lebih banyak memiliki kewenangan dibandingkan dengan pria, bahkan pihak pria hanya sekedar membantu saja. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat ketelitian dan ketelatenan apabila kegiatan pemanenan dilakukan oleh pihak pria. Kemudian untuk jenis kontrol terhadap pemasaran sayuran organik, pihak pria lebih banyak mempunyai kewenangan

dibandingkan dengan wanita. Pria lebih memiliki jaringan yang luas dengan tengkulak atau pedagang-pedagang sayuran, sehingga lebih mudah untuk menjual hasil panen sayuran organiknya. Mereka hanya menghubungi tengkulak/pedagang yang dikenal dengan memberitahukan bahwa sayuran organiknya sudah cukup umur untuk dipanen. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi wanita tani di atas usia produktif dalam aktivitas usahatani sayuran organik tidak sebanding dengan kewenangan yang mereka miliki.

d. Aspek Manfaat

Aspek manfaat adalah kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil yang diperoleh dalam melakukan usahatani sayuran organik, seperti manfaat pengetahuan, keterampilan dan pendapatan mengenai budidaya sayuran organik. Berikut ini adalah tabel analisis aspek manfaat dalam usahatani sayuran organik:

Tabel 5. Manfaat yang diperoleh pria dan wanita dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo

| No. | Jenis Akses | Pria | Wanita | Bersama-sama |
|-----|--|------|--------|--------------|
| 1. | Pengetahuan mengenai budidaya sayuran organik | - | - | |
| 2. | Keterampilan mengenai budidaya sayuran organik | - | - | |
| 3. | Pendapatan mengenai budidaya sayuran organik | - | - | |

Keterangan : dominan yang melakukan

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa manfaat yang didapatkan dari usahatani sayuran organik dominan diperoleh secara bersama baik pria dan perempuan. Dari ketiga manfaat tersebut, manfaat yang paling dirasakan adalah manfaat pendapatan. Dengan terlibatnya wanita tani dalam usahatani sayuran organik maka dapat meningkatkan pendapatan petani, khususnya pendapatan rumah tangga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

3.3. Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Di atas Usia Produktif

Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang dicurahkan untuk kegiatan mencari nafkah. Dalam penelitian ini curahan waktu kerja wanita adalah jumlah waktu (jam) yang dicurahkan oleh tenaga kerja wanita tani di atas usia produktif

dalam kegiatan usahatani sayuran organik baik sebagai petani maupun buruh tani. Adapun wanita tani yang pekerjaan utamanya sebagai buruh tani bekerja setiap hari di lahan petani lain dengan jumlah curahan waktu kerja sebanyak 8 jam perhari yaitu mulai pukul 07.00 – 15.00 WIB. Sedangkan untuk wanita yang bekerja sebagai petani sayuran organik bekerja selama 3 jam per hari dilahannya sendiri. Hal ini dikarenakan, selain bekerja di lahannya sendiri mereka bekerja sebagai buruh tani. Mereka bekerja sebagai tenaga kerja buruh tani dalam waktu setengah hari yaitu mulai pukul 07.00 – 12.00 WIB setelah itu dilanjutkan untuk bekerja di lahan sendiri mulai pukul 14.00 – 17.00 WIB, sehingga waktu untuk bekerja di lahan sendiri lebih kecil dibandingkan waktu bekerja sebagai buruh tani.

Tabel 6. Rata-rata dan persentase curahan waktu kerja antara pria dan wanita dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo

| No. | Jenis kelamin | Curahan Jam Kerja (Jam/musim tanam) | | | | Total persentase |
|-----|---------------|-------------------------------------|----------------|--------|----------------|------------------|
| | | Buruh tani | Persentase (%) | Petani | Persentase (%) | |
| 1. | Pria | 512 | 38 | 102 | 46 | 84 |
| 2. | Wanita | 819 | 62 | 118 | 54 | 116 |
| | Total | 1331 | 100 | 220 | 100 | 200 |

Pada Tabel 6. dapat diketahui bahwa curahan jam kerja buruh tani paling banyak menyerap waktu kerja dibandingkan dengan curahan jam kerja sebagai petani. Total curahan jam kerja sebagai buruh tani sebesar 1.331 jam per musim tanam, sedangkan curahan waktu kerja sebagai petani sebesar 220 jam per musim tanam. Persentase curahan waktu kerja wanita baik sebagai petani maupun buruh tani lebih besar dibandingkan dengan pria. Pada jenis pekerjaan buruh tani, persentase curahan waktu kerja wanita sebesar 62% dan pria sebesar 38%. Sedangkan pada jenis pekerjaan petani, jumlah jam kerja wanita yang dicurahkan dalam usahatani sayuran organik sebesar 54% dan pria sebesar 46%. Tingginya jumlah jam kerja wanita sebagai petani, karena jenis aktivitas yang dilakukan oleh wanita dalam usahatani sayuran organik per musim tanam lebih dominan dibandingkan pria. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita tani di atas usia produktif cukup berperan dalam usahatani sayuran organik, hal ini dilihat dari tingkat curahan waktu kerja wanita baik sebagai petani maupun buruh tani lebih tinggi dibandingkan dengan curahan jam kerja pria.

3.4. Pendapatan Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik

Tabel 7. Rata-rata pendapatan wanita di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo

| No. | Uraian | Jumlah hari | | Jumlah upah | | |
|-----|---|-------------|---------------------------|-------------|-----------------|-----------|
| | | Per bulan | Per musim tanam (6 bulan) | Per hari | Per musim tanam | Per bulan |
| 1. | Wanita tani yang berburuh tani dan berusahatani sendiri | 29 | 174 | 20.000 | 3.480.000 | 580.000 |
| 2. | Wanita tani yang berburuh tani saja | 29 | 174 | 40.000 | 6.960.000 | 1.160.000 |

Berdasarkan data pendapatan di atas, buruh wanita tani yang merangkap bekerja sebagai buruh tani dan petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 3.480.000,- per musim tanam dengan rata-rata bekerja selama 174 hari. Sementara itu apabila wanita tani di atas usia

Menurut jurnal Hikmah *et al.* (2013) bahwa pendapatan perempuan buruh tani dapat dibagi menjadi dua sumber pendapatan, yaitu pendapatan dari usahatani sayuran organik dan pendapatan dari luar usahatani sayuran organik sebagai sampingan. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sumberejo, pendapatan buruh tani wanita di atas usia produktif hanya diperoleh dari usahatani sayuran organik saja yaitu sebagai petani dan buruh tani. Sebagai buruh tani pendapatan diperoleh berupa upah kerja harian yang dihitung dalam satu kali musim tanam. Rata-rata jumlah hari kerja buruh wanita tani dalam satu bulan adalah 29 hari. Wanita yang hanya bekerja menjadi buruh tani memperoleh upah sebesar Rp 40.000 per hari dengan waktu kerja selama 8 jam yaitu mulai pukul 07.00 – 15.00. Sedangkan wanita yang memiliki dua pekerjaan yaitu bekerja sebagai buruh tani dan bekerja di lahannya sendiri memperoleh upah sebesar Rp 20.000 dengan waktu kerja selama 5 jam yaitu mulai pukul 07.00 – 12.00. Kemudian untuk mengetahui rata-rata jumlah upah atau rata-rata pendapatan buruh tani diperoleh dari jumlah hari kerja permusim tanam dikalikan dengan upah wanita tani di atas usia produktif dalam sehari, dimana rata-rata umur produksi sayuran organik sekitar 6 bulan dalam satu kali musim tanam.

produktif yang hanya bekerja sebagai buruh tani dalam satu musim tanam akan mendapatkan upah sebesar 6.960.000,-. Sebagai buruh tani, pendapatan tersebut diperoleh sesuai dengan jumlah jam kerja yang dicurahkan dalam usahatani sayuran organik untuk meningkatkan

pendapatan. Semakin tinggi curahan jam kerja maka pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif sebagai petani sayuran organik maka terlebih dahulu menghitung pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani sayuran organik selama satu musim. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada Tabel 8. sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu

| No. | Uraian | Rata-rata (Rp) |
|-----|------------------|----------------|
| 1. | Total Biaya | 2.184.965 |
| | - Biaya Tetap | 135.000 |
| | - Biaya Variabel | 2.049.965 |
| 2. | Penerimaan | 4.211.429 |
| 3. | Pendapatan | 2.026.464 |

Sehingga berdasarkan hasil penghitungan pendapatan usahatani tersebut, maka untuk mengetahui jumlah kontribusi pendapatan wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik adalah dari perbandingan jumlah curahan waktu kerja wanita dengan total curahan jam kerja (jam kerja wanita dan jam kerja pria) dikalikan dengan pendapatan usahatani sayuran organik dalam satu kali musim tanam. Berikut ini akan disajikan pada Tabel 9. mengenai sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik.

Tabel 9. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu

| No. | Keterangan | Jam kerja | Kontribusi pendapatan (Rp/musim tanam) |
|-----|------------|-----------|--|
| 1. | Pria | 38 | 770.056 |
| 2. | Wanita | 62 | 1.256.408 |
| | Total | 100 | 2.026.464 |

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang dihasilkan dalam usahatani sayuran organik per musim tanam lebih besar dibandingkan dengan kontribusi pendapatan

pria, dimana kontribusi pendapatan pria sebesar Rp 770.056 dan sumbangan wanita sebesar Rp 1.256.408. Besarnya kontribusi pendapatan wanita tersebut dipengaruhi oleh jumlah jam kerja yang dicurahkan dalam usahatani sayuran organik.

Maka pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif yang merangkap bekerja sebagai petani dan buruh tani sayuran organik dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 4.736.408. Pendapatan tersebut dihasilkan dari jumlah pendapatan sebagai buruh tani dan kontribusi pendapatan wanita dalam usahatani sayuran organik, dimana pendapatan dari buruh tani sebesar Rp 3.480.000 per musim tanam dan pendapatan dari usahatani dilahan sendiri sebesar Rp 1.256.408 per musim tanam.

3.5. Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Bagi Pendapatan Keluarga

Tabel 10. Kontribusi pendapatan rumah tangga wanita tani di atas usia produktif di Desa Sumberejo

| No. | Uraian | Rata-rata Kontribusi Pendapatan (Rp/Bulan) | Persentase (%) |
|-----|-------------------------------|--|----------------|
| 1. | Pendapatan Wanita | | 29 |
| | - Buruh tani | 1.160.000 | 17 |
| | - Petani sayuran organik | 789.401,33 | 12 |
| 2. | Pendapatan Anggota Keluarga | | 71 |
| | - Suami | 1.652.500 | 24 |
| | - Anak | 3.057.500 | 47 |
| | Total pendapatan rumah tangga | 6.659.401 | 100 |

Pada umumnya pendapatan rumahtangga di perdesaan berasal lebih dari satu sumber pendapatan yaitu berasal dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian. Dalam penelitian ini pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang berasal dari penghasilan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan pendapatan dari anggota keluarga (suami dan anak). Kontribusi pendapatan rumah tangga dihitung dalam satuan bulan. Untuk melihat tingkat kontribusi

pendapatan dari berbagai sumber pendapatan dalam keluarga perempuan buruh tani wanita tani di atas usia produktif di Desa Sumberejo Kecamatan Batu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. dapat dilihat bahwa rata-rata kontribusi pendapatan wanita dalam usahatani sayuran organik sebagai buruh tani lebih besar dibandingkan dengan kontribusi pendapatan perempuan sebagai petani sayuran organik, yaitu sebagai buruh tani sebesar 17% sementara dari pekerjaan sebagai petani sayuran organik hanya sebesar 12%, sedangkan rata-rata kontribusi pendapatan anggota keluarga dari anak lebih besar dibandingkan dengan pendapatan suami, dimana persentase pendapatan anak sebesar 47% dan persentase pendapatan suami sebesar 24%. Kemudian, apabila pendapatan wanita dibandingkan dengan pendapatan anggota keluarga, maka total kontribusi pendapatan anggota keluarga lebih besar yaitu sebesar 71% sementara total kontribusi pendapatan wanita hanya sebesar 29%.

Total persentase kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga tersebut cukup tinggi karena jika dibandingkan dengan kontribusi pendapatan dari anggota keluarga selisihnya sebesar 42%. Tetapi apabila dibandingkan dengan pendapatan suami, maka pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga masih lebih besar yaitu hanya selisih 5%. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Sajogyo, 1984 (*dalam* Yuwono, 2013) bahwa perempuan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam ekonomi masyarakat maupun dalam kehidupan keluarga. Besarnya kontribusi pendapatan tersebut dipengaruhi oleh curahan jam kerja karena semakin banyak jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan untuk mencari nafkah maka kontribusi pendapatan yang dihasilkan juga semakin besar. Semakin besar pendapatan wanita tani dalam menyumbangkan pendapatan terhadap pendapatan rumahtangga maka peranan wanita dalam keluarga semakin tinggi di atas kedudukan laki-laki (Hutajulu, 2004 *dalam* Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara; 2011).

4. Kesimpulan

Alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja dalam usahatani sayuran organik sebagai buruh tani adalah untuk menambah penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan alasan wanita tani di atas usia produktif bekerja

sebagai petani adalah karena bekerja lebih menyenangkan dan hanya untuk mengisi kesibukan.

Pada aspek aktivitas keterlibatan wanita lebih dominan dibandingkan dengan pria. Jenis aktivitas yang dominan dilakukan oleh wanita adalah persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan, sedangkan aktivitas yang dominan dilakukan oleh pria adalah pengolahan lahan, penyiraman dan pemupukan. Namun partisipasi wanita dalam usahatani sayuran organik tidak sebanding dengan kewenangan (kontrol) dan kesempatan (akses) yang mereka miliki karena kewenangan dan kesempatan paling besar berada di pihak pria. Sedangkan pada aspek manfaat diperoleh secara bersama-sama baik pria maupun wanita, manfaat paling besar yang diperoleh adalah manfaat pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Total curahan jam kerja pada jenis pekerjaan buruh tani lebih besar dibandingkan dengan petani dimana total curahan jam kerja buruh tani sebesar 1.331 jam per musim tanam dan jenis pekerjaan petani sebesar 220 jam per musim tanam. Pada jenis pekerjaan buruh tani dan petani curahan waktu kerja wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Pada jenis pekerjaan sebagai buruh tani, wanita sebesar 62% dan pria sebesar 38%. Sedangkan pada jenis pekerjaan sebagai petani, wanita sebesar 54% dan pria sebesar 46%. Rata-rata pendapatan wanita tani di atas usia produktif sebagai buruh tani sebesar Rp 1.160.000 per bulan, sedangkan pendapatan yang diperoleh wanita yang bekerja sebagai buruh tani dan berusaha sendiri sebesar 789.401,33 per bulan. Total persentase kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 29%. Pendapatan wanita memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga.

Disarankan kepada pihak-pihak terkait dengan usahatani sayuran organik untuk lebih memperhatikan partisipasi wanita tani di atas usia produktif dengan memberikan kesempatan dan kewenangan yang sama seperti kaum pria. Sebaiknya wanita juga diberikan akses yang sama terhadap pelatihan dan informasi pemasaran sayuran organik serta memberikan kewenangan yang sama seperti pria terhadap lahan, peralatan, dan pemasaran sayuran organik.

Bagi instansi terkait, sebaiknya melakukan pemberdayaan wanita melalui peningkatan efektifitas penyuluhan dan pelatihan keterampilan terkait dengan usahatani sayuran organik. Selain itu, agar melibatkan wanita tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian terkait dengan usahatani sayuran organik. Dengan adanya pemberdayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta manfaat yang lebih besar bagi usaha yang dijalankan dan bagi keluarganya.

Daftar Pustaka

- [1]. Badan Pusat Statistik. 2009. Jumlah Tenaga Kerja Wanita Yang Bekerja Pada Sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan Dan Perikanan Berdasarkan Golongan Umur. Jawa Timur.
- [2]. Elizabeth. R. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi *Gender Mainstreaming* Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Perdesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2: 126 – 135.
- [3]. Hastuti, E. L. 2004. Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengurustamaan Gender Di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- [4]. Hendrayani, A. I. 2010. Analisis Curahan Waktu Kera Wanita Pada Industri Karak Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [5]. Hikmah, N. A., Sofyan., Tarigan. N. S. 2013. Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. *Agrisepe* Vol 14 (1) : 6.
- [6]. Hutajulu, A.T. 2004. Peranan Wanita Dalam Pembangunan (Suatu Pengantar). Fakultas Pertanian- USU, Medan. Dalam Badan Penelitian Dan Pengembangan. 2011. Provinsi Sumatera Utara. Medan.
- [7]. Komariyah. 2003. Profil Wanita Buruh Tani Dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. ITB. Bandung.
- [8]. Luthfi, A. 2010. Akses Dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. *Jurnal Komunitas*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Semarang. *Komunitas* 2 (2) : 76 - 83.
- [9]. Widayarni, I., Putri, D. D., Karim, A. R. 2013. Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Unsoed. *Jurnal pembangunan pedesaan*. Vol 13 (2) : 105 – 110.
- [10]. Yuwono, Dian M. 2013. Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Pertanian: Kasus Pada Pelaksanaan Program *Feati* Di Kabupaten Magelang. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah. *SEPA* : Vol.10 No.1 : 140 – 147.